

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN WILAYAH TEMPAT TINGGAL IBU DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI PADA PENGGUNA METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG NON PERMANEN: (ANALISIS DATA SDKI 2017)

Nita Adhani Pasundani*, Mutiara Solechah, Anida Izatul Islami

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jalan Tamansari Km.2,5 Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email : nitha.adhani@umtas.ac.id

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2015 masih tinggi yaitu sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2015). Angka kematian bayi (AKB) 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian kesehatan, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Umur, tingkat Pendidikan dan wilayah tempat tinggal dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (Analisis Data SDKI 2017). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan sampel penelitian sebesar 8.238, sampel yang diambil berdasarkan *total sampling*. Analisis bivariate dan multivariate menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 58,4% menggunakan implan, 41,6% menggunakan IUD. Pada analisis data didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (Analisis Data SDKI 2017).

Kata Kunci : Kontrasepsi Jangka Panjang, Tingkat Pendidikan; Wilayah tempat tinggal

ABSTRACT

The maternal mortality rate (MMR) in Indonesia in 2015 was still high at 305 per 100,000 live births (BPS, 2015). Infant mortality rate (IMR) is 24 deaths per 1,000 live births (Ministry of Health, 2017). This study aims to determine the relationship between age, education level and region of residence with contraceptive selection in users of non-permanent long-term contraceptive methods (Data analysis of SDKI 2017). This study uses quantitative methods with a cross sectional approach. The design used in this research is cross sectional with a research sample of 8,238, the sample taken based on total sampling. Bivariate and multivariate analysis using logistic regression. The results showed that 58.4% used implants, 41.6% used IUDs. In the data analysis, it was found that there was a significant relationship between education level and region of residence with contraceptive selection among users of non-permanent long-term contraceptive methods (SDKI 2017 data analysis).

Keywords: Long-term contraception, Education level; Region of residence

PENDAHULUAN

Di bidang kesehatan masyarakat, Indonesia masih menghadapi tantangan cukup serius, yaitu tingginya AKI, AKB dan *stunting*. Angka Kematian Ibu (AKI)

di Indonesia tahun 2015 masih tinggi yaitu sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2015). Angka kematian bayi

(AKB) 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Kementrian kesehatan, 2017).

Faktor penyebab tidak langsung dari kematian ibu yaitu ada tiga terlambat (1) terlambat mengenali tanda bahaya persalinan dan mengambil keputusan, (2) terlambat dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan (3) terlambat ditangani oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu penyebab tidak langsung kematian ibu adalah empat terlalu (1) terlalu tua usia saat hamil (>35 tahun), (2) terlalu muda usia hamil (<20 tahun), (3) terlalu banyak jumlah anak, dan (4) terlalu dekat jarak kelahiran (Kemenkes RI et al., 2015).

Salah satu program untuk menurunkan AKI yakni program keluarga berencana (KB). Dalam Undang-Undang RI No 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga bahwa upaya pengendalian penduduk dengan cara mengatur jumlah kelahiran, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan yaitu melalui program keluarga berencana (KB), melalui program ini setiap keluarga dapat merencanakan kehidupannya menjadi lebih berkualitas dan sejahtera (Undang-Undang, 2009).

Peningkatan kualitas hidup dapat diwujudkan melalui pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan

pengarahan mobilitas penduduk. Dengan penduduk tumbuh seimbang, daya tampung dan dukung lingkungan dapat tetap terjaga. Hal ini dapat dicapai dengan menurunkan rata-rata angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/ TFR*) nasional. Angka *TFR* dari tahun 1987 terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2002-2003 dan stagnan sampai dengan tahun 2012 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,4 tetapi hal ini masih belum mencapai target dimana *TFR* pada tahun 2024 yaitu sebesar 2,1 (BKKBN, 2018).

Strategi dan pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 tentang peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Perluasan akses dan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi sesuai karakteristik wilayah dengan optimalisasi peran sektor swasta dan pemerintah daerah melalui advokasi, komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan konseling tentang pengendalian penduduk, KB dan kesehatan reproduksi, peningkatan kompetensi penyuluh keluarga berencana (PKB) dan petugas lapangan keluarga berencana serta kapasitas tenaga lini lapangan serta penguatan fasilitas kesehatan, jaringan

dan jejaring fasilitas kesehatan dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi serta usaha kesehatan bersumber daya masyarakat (Bappenas, 2020).

Berdasarkan tingkat efektifitas, metode kontrasepsi jangka panjang non permanen/ *reversible* merupakan metode yang paling efektif dan dapat dilepas kembali, dalam mencegah dan menjarangkan kehamilan (Mieke C. W. Eeckhaut, Megan M. Sweeney, 2014). Kontrasepsi *IUD* merupakan jenis kontrasepsi yang memiliki keuntungan yaitu sangat efektif dalam menjarangkan kehamilan, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau abortus, metode jangka panjang hingga 10 tahun, tidak mempengaruhi hubungan seksual, kembali kesuburannya segera setelah dilepas, dapat digunakan sampai menjelang menopause, dan tidak memiliki efek samping hormonal pada

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Umur Subur (WUS) Umur 15-49 tahun yang sedang

tubuh. Sedangkan keterbatasan *IUD* yaitu tidak mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS), diperlukan prosedur medis termasuk pemeriksaan pelvis, klien tidak dapat melepas AKDR sendiri, klien harus memeriksa posisi benang AKDR dari waktu ke waktu (Saifuddin, 2010).

Menurut (Bertand, 1980) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah 1) faktor sosiodemografi (pendidikan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, jenis rumah, status gizi, umur, suku, agama), 2) faktor sosio-psikolog (ukuran keluarga ideal, pentingnya mempunyai anak laki-laki, sikap terhadap KB, komunikasi suami-istri dan persepsi terhadap kematian anak, 3) faktor yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan antara lain pengetahuan tentang sumber kontrasepsi, jarak ke pusat pelayanan dan keterlibatan dengan media massa.

menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang non permanen (IUD atau implan). Sampel penelitian ini yaitu semua Wanita Umur Subur (WUS) Umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang non permanen (IUD atau implant).

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Responden berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (analisis data SDKI 2017)

MKJP Non Permanen	N
IUD	3.855
Implan	4.383

Tabel 1.2 Distribusi tingkat Pendidikan berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (analisis data SDKI 2017)

Variabel	N
Pendidikan	
• Tidak sekolah	97
• Dasar	2.941
• Menengah	4.003
• Tinggi	1.197

Tabel 1.3 Distribusi wilayah tempat tinggal berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (analisis data SDKI 2017)

Wilayah tempat tinggal		
• Desa	4.427	53,7
• Kota	3.811	46,3

Hasil Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel (tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal) dengan pemilihan kontrasepsi pada pengguna MKJP non permanen. Analisis% bivariante ini menggunakan regresi logistik, dikatakan berhubungan dan dapat dilanjutkan ke uji multivariat jika $p\text{-value} < 0,25$.

Tabel 1.4 Hasil Analisis Bivariate Variabel Independen yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (Analisis Data SDKI 2017)

Variabel	Implan		IUD		P-value	OR	(95% CI)
	N	%	N	%			
Pendidikan							
• Tidak sekolah	6.759	82	1.479	18	0,0001	17,87	6,225-51,310
• Dasar	5.775	70	2.463	30	0,0001	9,163	
• Menengah	4.111	49,9	4.127	50,1	0,0001	3,895	6,602-12,719
• Tinggi	1.678	20,4	6.560	79,6		1	2,950-5,1443
Wilayah tempat tinggal							
• Desa	5.980	72,6	2.258	27,4	0,0001	5,975	4,694-7,606
• Kota	2.529	30,7	5.709	69,3		1	

Tabel 1.5 Pemodelan Akhir Multivariat yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Permanen (Analisis Data SDKI 2017)

No	Variabel	p-value	OR	95% CI
1	Pendidikan			
	• Tidak sekolah	0,0001	6,387	2,455-16,613
	• Dasar	0,0001	3,506	2,402-5,116
	• Menengah	0,0001	2,345	1,718-3,201
	• Tinggi		1	
2	Wilayah tempat tinggal			
	• Desa	0,0001	3,4714	2,652-4,542
	• Kota		1	

PEMBAHASAN

1. TINGKAT PENDIDIKAN

Proporsi variabel pendidikan pada pengguna MKJP non permanen yaitu sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 4.003 orang (48,6%), berpendidikan dasar sebanyak 2.941 orang (35,7%), berpendidikan

tinggi 1.197 orang (14,5%), dan tidak bersekolah sebanyak 97 orang (1,2%).

Variabel pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi pada pengguna MKJP non permanen di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis statistik

menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin besar kemungkinan untuk menggunakan implan. Pada wanita yang tidak sekolah memiliki kecenderungan menggunakan implan sebesar 6,558 kali dibanding dengan yang berpendidikan tinggi, pada wanita dengan pendidikan tingkat dasar memiliki kecenderungan menggunakan kontrasepsi jenis implan 3,611 kali dibanding dengan yang berpendidikan tinggi, dan wanita yang berpendidikan menengah memiliki kecenderungan menggunakan implan 2,435 kali dibanding wanita dengan pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Triyanto, 2019) yang menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah lebih banyak menggunakan metode MKJP jenis implant yaitu sebanyak 66,7%.

Pada pengguna *IUD* sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebesar 79,6%, pendidikan menengah sebesar 50,1%, pendidikan dasar sebesar 30%, dan tidak berpendidikan formal / tidak sekolah yaitu sebesar 18%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Septyarum, 2014), yang menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi cenderung menggunakan *IUD* 1,63 kali dibanding dengan wanita berpendidikan dasar. Menurut (Notoatmodjo, 2003),

pendidikan merupakan upaya sadar setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara konseptual akan mempengaruhi perilakunya. Dengan pendidikan tinggi, seseorang dapat bertindak secara rasional seperti perilaku dalam pemilihan kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara konseptual akan mempengaruhi perilakunya, dan wanita dengan pendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan menerima ide dan tata cara kehidupan baru.

2. WILAYAH TEMPAT TINGGAL

Sebagian besar WUS pengguna MKJP non permanen bertempat tinggal di wilayah kota desa yaitu sebanyak 4.427 orang (53,7%) dan di wilayah kota sebanyak 3.811 orang (46,3%). Pada variabel wilayah tempat tinggal memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan MKJP non permanen. Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita yang tinggal di wilayah desa memiliki kecenderungan untuk menggunakan implan 3,450 kali dibandingkan dengan wanita yang tinggal di kota. Pada pengguna *IUD* sebagian besar tinggal di wilayah kota (69,3%) dan di desa (27,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Triyanto, 2019) yang menunjukkan bahwa WUS di Jawa Timur yang tinggal di perkotaan lebih banyak yang memilih menggunakan IUD daripada metode implant yaitu sebesar 2,865 kali

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap variabel independen dengan variabel dependen, diperoleh kesimpulan antara lain : metode kontrasepsi jangka Panjang non permanen yang paling dipilih oleh WUS di Indonesia tahun 2017 yaitu

SARAN

Pentingnya promosi pada wanita usia subur mengenai beberapa metode kontrasepsi dengan berbagai Tingkat

dibandingkan dengan WUS yang tinggal di pedesaan. WUS yang tinggal di perkotaan lebih mudah mendapatkan akses informasi dari berbagai media dan lebih mudah menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan.

implan sebanyak 53,2%. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang non permanen adalah faktor Tingkat Pendidikan dan faktor wilayah tempat tinggal.

Pendidikan serta WUS yang bertempat tinggal di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). Rpjmn 2020-2024. *National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 313. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>
- Bertand, J. (1980). *Audience Research for Improving Family Planning Communication Program. The community and Family Study centre.*
- BKKBN. (2018). *Angka Fertilitas Total (TFR) menurut Karakteristik dan Provinsi , Indonesia , SKAP.*
- BPS. (2015). *Survey Penduduk antar Sensus 2015.* <https://www.bps.go.id/id/publication/2015/11/23/9de128fbee9ae5bd40914d0/penduduk-indonesia-hasil-survei-penduduk-antar-sensus-2015.html>
- Kemendes RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, & Direktorat Bina Kesehatan Ibu. (2015). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Kedua.* 5–22.
- Kementrian kesehatan. (2017). *Survey*

Demografi Kesehatan Indonesia.

- Mieke C. W. Eeckhaut, Megan M. Sweeney, and J. D. G. (2014). *Who Is Using Long-Acting Reversible Contraceptive Methods? Findings from Nine Low-Fertility Countries.* 49(18), 1841–1850. <https://doi.org/10.1363/46e1914>. Who findmkaj/http://digilib.unisayogya.ac.id/909/1/NASKAH_PUBLIKASI_PDF.pdf
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* -
- Saifuddin, A. B. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.* PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Triyanto, L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 246. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257>
- Septyarum, A. (2014). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan dukungan suami dengan Pemilihan Kontrasepsi sss.* chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgcle
- Undang-Undang. (2009). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009.* 2(5), 255. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>